

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DARI PERSPEKTIF TENAGA PENDIDIK
SMK NEGERI 1 AMPELGADING KABUPATEN MALANG**

Achmad Ibrahim Trilaksono

ach.ibrahim.t@gmail.com

SMK Negeri 1 Ampelgading Malang

ABSTRACT

The Merdeka Belajar Curriculum is a curriculum system designed by the Minister of Education and Culture to implement learning recovery after COVID-19 pandemic. The curriculum system is based on the characteristics and character development of students based on noble values and character as well as Pancasila values in addition to increasing students' competence and skills. This research uses a qualitative approach with case studies. The collected data will be analyzed using descriptive methods. Merdeka Belajar Curriculum implementation process at SMK Negeri 1 Ampelgading was carried out with learning activities that trained students' attitudes and soft skills. Simplification of learning outcomes, teaching tools and modules that can be compiled independently makes it easier to carry out learning. Educators are given the freedom to search and determine materials and teaching aids they need in the learning process. However, teachers are constrained by materials and basic materials that are not yet available for productive subjects. To overcome this problem, the teachers collaborates between teachers, carry out project-based learning activities such as product manufacturing and marketing practices, and enrich vocational competencies by taking part in training thats customized into the potential, learning interests of students and current industry needs.

Keywords: implementation, merdeka belajar curriculum, teacher

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sistem kurikulum yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Dimana sistem kurikulumnya didasarkan pada karakteristik serta pengembangan karakter peserta didik berdasarkan pada nilai luhur dan budi pekerti serta nilai-nilai Pancasila disamping peningkatan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif. Proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran yang melatih sikap dan *soft-skill* peserta didik. Penyederhanaan pada capaian pembelajaran, perangkat ajar serta modul ajar yang dapat disusun secara mandiri memudahkan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Tenaga pendidik diberikan keleluasaan untuk mencari dan menentukan sendiri bahan terbuka dan alat peraga yang dibutuhkannya dalam proses pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, tenaga pendidik terkendala dengan materi dan bahan ajar dasar yang belum tersedia untuk mata pelajaran produktif kejuruan. Untuk mengatasi hal tersebut para tenaga pendidik melakukan kolaborasi antar tenaga pendidik pengampu mapel, melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti praktek pembuatan produk beserta pemasarannya, serta memperkaya kompetensi kejuruan dengan mengikuti pelatihan dan diklat khusus yang disesuaikan dengan potensi, minat belajar beserta didik dan kebutuhan industri saat ini.

Kata kunci: implementasi, kurikulum merdeka belajar, tenaga pendidik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal awal bagi seseorang untuk mengembangkan kompetensi diri seseorang. Pendidikan yang dapat ditempuh dapat berupa pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Sistem pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah-sekolah pada umumnya (Adira, 2021).

Pendidikan, khususnya pendidikan vokasi juga merupakan modal bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerahnya. Dengan menghadirkan pendidikan vokasi, pemerintah daerah berharap lulusan-lulusan pendidikan vokasi mampu menggiatkan aktivitas ekonomi melalui wirausaha dan mengembangkan usaha melalui keterampilan yang mereka miliki. Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan khusus supaya mereka dapat langsung bekerja ketika mereka lulus. Dimana keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik berupa teori kejuruan dengan proporsi kurang lebih 40 % serta keterampilan kejuruan dengan proporsi kurang lebih 60 %. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan teori dan keterampilan wirausaha. Sehingga peserta didik lulusan dari pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga dapat berwirausaha setelah mereka menempuh 3 tahun pendidikan di sekolah (Anam, 2021).

Selama 4 tahun terakhir, telah terjadi perkembangan luar biasa di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan vokasi setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak program bantuan dari pemerintah yang disalurkan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). Mulai dari program Revitalisasi SMK yang dirilis pada tahun 2017 dengan mengembangkan kompetensi siswa dan guru melalui penyesuaian kurikulum. Dalam program revitalisasi SMK ini terdapat 92 guru telah bersertifikat internasional, 1.600 guru telah mengikuti sertifikasi keahlian, 1.170 guru telah mengikuti tahap program keahlian ganda, dan 10.366 guru telah mengikuti uji sertifikasi kompetensi kerja. Dengan demikian sistem rancangan kurikulum yang diterapkan di sekolah telah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan sesuai dengan standar DUDI Mitra SMK.

Tiga tahun berselang, untuk meningkatkan daya serap lulusan SMK di seluruh Indonesia, Kemdikbudristek kembali meluncurkan program bantuan kepada SMK di Indonesia untuk menjadi SMK *Center of Excellence* (SMK CoE). Dimana program keahlian yang diajukan untuk menerima bantuan SMK CoE ini akan mendapatkan fasilitas penyesuaian kurikulum sekolah dengan DUDI Mitra atau DUDI yang menjalin kerja sama penyesuaian kurikulum dengan sekolah. Fasilitas penyesuaian kurikulum ini kemudian populer dengan nama *link and match*. Kegiatan *link and match* ini dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran di kelas dan RPS dengan kegiatan produksi yang ada di DUDI Mitra. Sehingga sekolah diubah menjadi pusat pelatihan dan pendidikan bagi calon karyawan dari DUDI Mitra. Selain itu, program *link and match* atau kawin silang ini menghasilkan sebuah program dengan nama *Teaching Factory* (TeFa).

Pada tahun 2021 Kemdikbudristek kembali meluncurkan program pengembangan SMK melalui bantuan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Program ini lahir sebagai upaya pengembangan SMK dengan program keahlian tertentu agar mengalami peningkatan kualitas dan kinerja. Pencapaian tersebut harus diperkuat dengan adanya kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dengan ditambah dengan hadirnya pemerintah daerah setempat beserta perguruan tinggi vokasi sebagai pendamping. Melalui program SMK PK ini juga diharapkan dapat menjadi sekolah rujukan dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja sekolah di sekitarnya agar semakin relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun industri.

Program yang dijalankan berupa akselerasi pelatihan *upskilling & reskilling* guru berbasis DUDI guna memastikan kompetensi guru kejuruan ditingkatkan sesuai standar DUDI serta

berlatih kurikulum yang menekankan pada *soft skills* dan *Project Based Learning* (PBL), termasuk mengembangkan mapel bersama dengan DUDI. Program lain yang dijalankan dalam SMK PK adalah pelatihan kepala sekolah bakal dilakukan mulai dari pembelajaran paradigma baru, penggunaan platform teknologi dan perencanaan berbasis refleksi diri sekolah, hingga pendampingan. Hal tersebut guna memastikan kepala sekolah agar dapat memimpin perubahan di sekolah, memiliki kemampuan dalam mengelola kerja sama dengan DUDI, serta mengembangkan dan mengelola *roadmap* pengembangan SMK PK (Ditjen Diksi Kemdikbudristek, 2021).

Namun pada akhir 2019, virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 mulai menjalar ke seluruh penjuru dunia. Virus ini bersifat sangat menular dan dapat mengakibatkan kematian apabila tidak ditangani dengan tepat. Agar penyebaran dan infeksi COVID-19 dapat ditekan, pemerintah di seluruh penjuru dunia melakukan lock-down. Yaitu dengan membatasi setiap aktivitas masyarakat termasuk kegiatan pembelajaran. Selama masa pandemi, hampir setiap aktivitas harus dilaksanakan secara daring, begitu pula dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan adanya perubahan besar-besaran dalam sistem pelaksanaan pembelajaran. Dimana setiap kegiatan pembelajaran yang semula interaktif, aktif, dan efektif akibat adanya interaksi langsung antara guru dan siswa harus disesuaikan akibat guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung. Efek signifikan ini dapat dirasakan secara langsung oleh lembaga vokasi, utamanya SMK. Sebelum adanya kegiatan pembelajaran daring, setiap kali ada materi yang disampaikan dapat langsung diterapkan dan dipraktikkan. Kemampuan dan keterampilan siswa benar-benar dapat terpetakan secara lengkap dan mendetail. Namun akibat adanya pandemi dan adanya pembelajaran daring, guru produktif cukup kesulitan dalam memetakan dan menilai karakteristik siswa secara tepat dan akurat. Setelah melalui berbagai keterbatasan dan hambatan, tepat setelah kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan secara luring, Kemdikbudristek merilis Kurikulum Merdeka (Ditjen Diksi Kemdikbudristek, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sistem kurikulum hasil dari rancangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dirilis pada tahun 2022 dan mulai diterapkan setelah pandemi Covid-19 mulai mereda. Dimana sistem kurikulumnya didasarkan pada karakteristik serta pengembangan karakter siswa. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki cukup banyak perbedaan dari kurikulum-kurikulum yang pernah dirancang sebelumnya. Pada saat pandemi melanda, semua sekolah terpaksa ditutup dan harus melakukan kegiatan pembelajaran secara daring. Banyak sekali kekurangan dan keterbatasan yang dihadapi oleh tenaga pendidik pada saat itu. Setelah pandemi mulai mereda disusunlah kurikulum merdeka belajar sebagai hasil dari evaluasi kurikulum K13 dan kurikulum darurat (Ditjen Diksi Kemdikbudristek, 2021).

Sebagai salah satu sekolah yang termasuk dalam kategori 3T (Daerah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal), SMK Negeri 1 Ampelgading merupakan satu-satunya SMK Negeri yang berada di Kecamatan Ampelgading. Kecamatan Ampelgading terletak di bagian paling ujung Timur-Selatan Kabupaten Malang. Di sebelah Barat, Kecamatan Ampelgading berbatasan dengan Kecamatan Tirtoyudo. Di sebelah Utara, Kecamatan Ampelgading berbatasan dengan Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Wajak. Sedangkan di sebelah Selatan, Kecamatan Ampelgading berbatasan dengan Samudera Indonesia. Dan di sebelah Timur, Kecamatan Ampelgading berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Kecamatan Ampelgading juga berada di sebelah selatan Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru. Sehingga menjadikan Kecamatan Ampelgading memiliki topografi perbukitan. SMK Negeri 1 Ampelgading terletak di tengah-tengah Kecamatan Ampelgading, dan berdekatan dengan pusat Kecamatan Ampelgading.

SMK Negeri 1 Ampelgading memiliki 4 kompetensi keahlian, yaitu Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Asisten Keperawatan (KPR). SMK Negeri 1 Ampelgading merupakan salah satu SMK yang mendapatkan bantuan pemerintah berupa Revitalisasi SMK pada tahun 2018. Namun pada tahun-tahun berikutnya SMK Negeri 1 Ampelgading tidak mendapatkan

bantuan SMK CoE dan SMK PK. Sehingga perkembangan kurikulum di SMK Negeri 1 Ampelgading hanya dilakukan dengan mandiri. Penyeragaman kurikulum SMK Negeri 1 Ampelgading pernah dilakukan sebanyak 1 kali pada tahun 2019. Penyeragaman kurikulum pertama dilaksanakan berdampingan dengan program Revitalisasi SMK. Kompetensi Keahlian yang melakukan penyeragaman kurikulum adalah Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian dan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Kompetensi Keahlian APHP melakukan penyeragaman kurikulum dengan salah satu kafe yang merupakan DUDI Mitra SMK dalam pembelajaran pengolahan kopi. Sedangkan Kompetensi Keahlian TBSM melakukan penyeragaman kurikulum dengan Yamaha yang merupakan DUDI Mitra SMK dalam pembelajaran pemeliharaan mesin, sasis dan kelistrikan sepeda motor dan menghasilkan *Teaching Factory* Yamaha. Sayangnya setelah 2 tahun berjalan program TeFa Yamaha milik TBSM harus ditutup akibat minimnya konsumen dan manajemen bengkel yang belum baik (MWAK, 2023).

Berdasarkan perjalanan penerapan kurikulum di SMK Negeri 1 Ampelgading, menjadi perlu untuk dilakukan studi dan pengamatan tentang bagaimana tim manajemen dan tenaga pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Bagaimana kurikulum merdeka belajar diimplementasikan, kekurangan serta kelebihan apa saja yang dirasakan dan dialami oleh tenaga pendidik serta strategi apa saja yang telah dilaksanakan dalam menghadapi setiap kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Ampelgading.

TINJAUAN TEORETIS

A. Implementasi Kebijakan

Kurniawan dan Maani (2019) menyebutkan bahwa model pendekatan implementasi kebijakan yang dirumuskan Van Meter dan Van Horn disebut dengan *A Model of the Policy Implementation* (1975). Proses implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik, pelaksana dan kinerja kebijakan publik. Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berkaitan, variabel-variabel tersebut yaitu:

1. Standar dan sasaran kebijakan/ ukuran dan tujuan kebijakan

Pengukuran tingkat keberhasilan dari kinerja implementasi kebijakan dapat diukur melalui tujuan kebijakan yang ada di level pelaksana kebijakan yang bersifat realistik dengan sosio-kultur. Jika ukuran dan dan sasaran kebijakan yang akan diterapkan terlalu ideal (utopis), maka kebijakan tersebut akan sulit untuk direalisasikan.

2. Sumber daya

Keberhasilan implementasi kebijakan bergantung pada kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tiga sumber daya yang harus diperhatikan dalam melaksanakan implementasi kebijakan adalah sumber data manusia, finansial, dan waktu. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam penentuan keberhasilan suatu implementasi kebijakan. Sumber daya finansial menentukan terlaksananya suatu kebijakan.

3. Karakteristik organisasi pelaksana

Kinerja implementasi kebijakan dari organisasi pelaksana dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan. Pelaksana kebijakan dituntut agar ketat dan disiplin pada beberapa kebijakan.

4. Sikap para pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul permasalahan dan persoalan yang mereka rasakan. Tetapi kebijakan publik biasanya bersifat *top - down* yang sangat mungkin para pengambil

- keputusan tidak mengetahui bahkan tak mampu menyentuh kebutuhan, keinginan atau permasalahan yang harus diselesaikan
5. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan
Kinerja implementasi kebijakan dari organisasi pelaksana dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan. Pelaksana kebijakan dituntut agar ketat dan disiplin pada beberapa kebijakan.
 6. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik
Dalam menilai kinerja implementasi kebijakan hal terakhir yang harus kita perhatikan adalah melihat sudah sejauh mana lingkungan eksternal ikut mendorong keberhasilan kebijakan. Lingkungan eksternal yang dimaksud mencakup lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Kondisi lingkungan eksternal yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, perlu adanya upaya untuk membuat kondisi lingkungan eksternal menjadi kondusif agar implementasi kebijakan dapat berjalan lancar

B. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut (Dikdasmen, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka yang diklaim mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat pandemi *Covid-19* yang memunculkan *learning loss* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pembelajaran pada materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdeferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip

pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.

3. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan.

Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

1. Asesmen diagnostik

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

2. Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.

3. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran peserta didik dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

C. Tenaga Pendidik

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Secara khusus tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada Undang-Undang No 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Secara khusus tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada Undang-Undang No 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan keadaan yang ada di lokasi penelitian; permasalahan yang sedang terjadi di lokasi penelitian; fakta; serta temuan-temuan yang diperoleh dari observasi lapang. Penelitian kualitatif memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam implementasi kebijakan agar diperoleh gambaran menyeluruh secara obyektif mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian (Yulisetyaningtyas, 2008), yaitu implementasi tenaga pendidik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari *Key Informan* atau informan kunci. *Key Informan* yang diperlukan dalam penelitian adalah anggota manajemen sekolah di SMK Negeri 1 Ampelgading. *Key informan* yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Kedua orang *key informan* tersebut merupakan anggota manajemen SMK Negeri 1 Ampelgading. Masing-masing *key informan* adalah orang yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Ampelgading dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Ampelgading.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*. Informan yang dimaksud merupakan Guru yang aktif mengajar di SMK Negeri 1 Ampelgading dan mendapatkan tugas tambahan sebagai Kepala Program Keahlian, guru yang mengampu mata pelajaran normatif adaptif serta guru yang mengampu mata pelajaran produktif Kompetensi Keahlian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *key informan*, terpilih 6 orang informan. Keenam orang informan ini merupakan guru yang mengampu mata pelajaran normatif adaptif serta mata pelajaran produktif kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Ampelgading.

Data yang telah dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana setiap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan. Data tambahan yang diperlukan dikumpulkan dengan melakukan dokumentasi data-data kualitatif dan studi literatur pada dokumen-dokumen berupa petunjuk teknis, peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, rencana kerja, laporan kegiatan pembelajaran, serta hasil supervisi pendidikan.

Dimensi penelitian dalam implementasi tenaga pendidik dalam rangka menghadapi kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari :

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri Ampelgading Kabupaten Malang.
 - a. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam KBM berdasarkan Profil Pelajar Pancasila
 - b. Pengembangan perangkat ajar guru dengan Bahan ajar dan metode pembelajaran yang fleksibel
 - c. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
 - d. Pembelajaran berbasis proyek
2. Kelebihan yang menjadi faktor pendukung yang dirasakan oleh tenaga pendidik SMK Negeri Ampelgading Kabupaten Malang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Kekurangan yang menjadi faktor penghambat yang dirasakan oleh tenaga pendidik SMK Negeri Ampelgading Kabupaten Malang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
4. Strategi dan inovasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dari sudut pandang tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang.

(Kepmendikbudristek 262/M/2022; Rahayu et. al., 2022; Inayati, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di wilayah Kecamatan Ampelgading yang bermata pencaharian sebagai petani sebagian besar memiliki pendapatan yang tak menentu dan termasuk dalam golongan

kelas ekonomi menengah ke bawah. Fasilitas pendidikan negeri pada jenjang menengah atas di wilayah Kecamatan Ampelgading sebelumnya belum ada, sehingga untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang menengah atas jaraknya cukup jauh dari wilayah Kecamatan Ampelgading. Kehadiran SMK Negeri 1 Ampelgading membawa angin segar bagi masyarakat karena bisa menyekolahkan anak ke jenjang SMK Negeri dengan lokasi yang tidak terlalu jauh. Lokasi yang dapat dijangkau membuat masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya terlalu banyak untuk biaya transportasi, tempat tinggal (kost) dan biaya lainnya. Hal ini membuat masyarakat di wilayah Ampelgading dengan biaya sekolah terbatas bisa menyekolahkan anak di SMK Negeri 1 Ampelgading.

Dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan SMK Negeri 1 Ampelgading mampu memberikan pelayanan pendidikan yang optimal, relevan dan terbaru bagi masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Ampelgading. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, peneliti melakukan wawancara mendalam pada 7 orang informan. Masing-masing informan merupakan tenaga pendidik yang menjabat sebagai Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kepala Kompetensi Keahlian (Kakomli), tenaga pendidik normatif adaptif, tenaga pendidik kompetensi keahlian, tenaga pendidik yang mata pelajarannya terintegrasi, serta tenaga pendidik fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sejumlah pertanyaan terbuka diajukan kepada masing-masing informan. Dimana masing-masing pertanyaan disusun untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan SMK Negeri 1 Ampelgading. Berikut akan disajikan tabel tentang hasil temuan di SMK Negeri 1 Ampelgading tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Tabel 4.1 Hasil temuan fakta di lapangan berdasarkan teori Van Meter & Van Horn dalam Kurniawan & Maani 2019

Van Meter & Van Horn dalam Kurniawan & Maani 2019	Temuan di SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang
Standar dan Tujuan Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya pemulihan pembelajaran di sekolah • Terlaksananya pendidikan karakter di sekolah dengan adanya pembelajaran berbasis proyek dan penambahan mapel P5
Sumberdaya yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik berkualifikasi S-1 sesuai dengan bidang keahlian • Tenaga pendidik memiliki sertifikasi kompetensi di bidang keahliannya • Sarana prasarana memadai (kelas, laboratorium, bengkel, alat praktik, perangkat pembelajaran, media pembelajaran dan sarana prasarana lain) • Platform Merdeka Mengajar (belum lengkap untuk jenjang SMK / MAK) • Aplikasi Belajar.id (belum lengkap untuk jenjang SMK / MAK) • Materi dan bahan ajar online (aplikasi <i>handphone</i> dan karya ilmiah)
Komunikasi antar Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Kelompok Kerja Guru (KKG) / Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada bidang mata pelajaran yang diampu

Karakteristik Agen Pelaksana	<ul style="list-style-type: none">• Tenaga pendidik berkualifikasi S-1 dan bersertifikasi kompetensi• Kurangnya pengalaman tenaga pendidik dalam penerapan kurikulum merdeka belajar• Adanya inisiatif untuk berkolaborasi dengan tenaga pendidik pengampu mapel lain untuk mencapai CP tertentu (belum maksimal)
Penguatan Aktivitas antar Organisasi	<ul style="list-style-type: none">• Pemanfaatan Kelompok Kerja Guru (KKG) / Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada bidang mata pelajaran yang diampu• Kolaborasi antar tenaga pendidik lintas mapel• Bimbingan teknis dari pengawas sekolah• <i>Up-skilling</i> atau <i>Re-skilling</i> tenaga pendidik kejuruan secara mandiri atau kolektif

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading dari Perspektif Tenaga Pendidik

SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang membuat perincian tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di instansinya. Mulai dari memahami regulasi atau peraturan penerapan Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari asesmen diagnostik. Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan dokumen, menganalisis capaian pembelajaran serta menyusun perangkat ajar yang menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran. Lalu diakhiri dengan memahami prinsip asesmen/ penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran.

Setiap tahapan yang dilaksanakan didasarkan pada kompetensi, minat belajar dan potensi dari masing-masing peserta didik dan potensi wilayah yang dimiliki Kecamatan Ampelgading. Tahap awal dalam asesmen diagnostik adalah perbandingan perangkat dan bahan ajar antara kurikulum K-13 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemetaan potensi dan minat peserta didik. Pada tahap ini, hasil perbandingan perangkat dan bahan ajar antara kurikulum K-13 dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan hasil pemetaan dijadikan dasar dalam menyusun perangkat ajar baru dan bahan ajar baru yang akan diterapkan. Tenaga pendidik akan menentukan capaian pembelajaran untuk peserta didik secara umum. Kemudian mencari referensi bahan ajar tambahan apabila bahan ajar yang ada dirasa belum cukup untuk memberikan pendidikan karakter dan kompetensi siswanya. Setelah bahan ajar siap, maka tenaga pendidik akan membuat alat peraga atau menyiapkan skema pembelajaran untuk setiap kelas dan mencantumkannya ke dalam perangkat ajarnya. Tahap terakhir yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah pelaksanaan pembelajaran. Lokasi pelaksanaan pembelajaran akan bergantung pada materi atau capaian pembelajaran. Dimana kegiatan pembelajaran tidak harus selalu di dalam ruang kelas. Namun dapat dilaksanakan di halaman sekolah, *green house* milik sekolah, laboratorium, ruang praktik siswa, atau bahkan kunjungan langsung ke tempat dimana peserta didik dapat mempelajari materi dan kompetensi tertentu sesuai dengan bidangnya.

SMK Negeri 1 Ampelgading telah melaksanakan kolaborasi antar tenaga pendidik di sektor lintas mata pelajaran dan lintas kompetensi keahlian apabila terdapat capaian pembelajaran yang selaras antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Lebih lanjut, kepala program keahlian juga melakukan pengaturan tenaga pendidik kejuruan yang ada untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran kejuruan di kelas dan RPS. Dimana setiap

kepala program keahlian (Kaproli) mendiskusikan, merencanakan dan menyusun bahan ajar dan perangkat ajar secara bersama-sama. Berdasarkan pendapat dari para informan, bimbingan teknis tentang implementasi kurikulum merdeka belajar telah membuka pengetahuan tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading tentang sistem pembelajaran yang lebih berfokus kepada peserta didik. Dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dan ruang praktik siswa (RPS) disesuaikan dengan sesuai dengan pengembangan karakter, moral kompetensi, bakat, minat serta kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pendapat dari para informan, secara konseptual dan kontekstual tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading mengetahui perbedaan yang signifikan antara kurikulum K-13 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Diantaranya adalah adanya perubahan pada struktur mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka belajar, dimana diantaranya terdapat mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 serta mapel biologi, kimia, fisika terintegrasi menjadi satu mapel saja yaitu mapel IPAS.

Tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading menanggapi perubahan pada materi dan bahan ajar dengan melakukan beberapa hal. Yaitu dengan mencari materi atau bahan ajar yang terbaru dan *ter-update* terkait dengan capaian pembelajaran (CP) yang akan dijadikan sebagai fokus dalam kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading memanfaatkan diklat atau pelatihan dan memanfaatkan platform merdeka mengajar yang disediakan oleh Kemdikbudristek dalam aplikasi belajar.id. Setiap bahan ajar yang dipilih sebagai referensi ini didasarkan pada potensi, bakat dan minat peserta didik dalam satu rombongan belajar (rombel). Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan RPS tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi, aplikasi pendukung kegiatan pembelajaran, internet dan peran media sosial. Tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading memanfaatkan berbagai konten dan media pembelajaran *online* yang ada untuk memaksimalkan pengembangan karakter, moral kompetensi, bakat, minat serta kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran berbasis pada proyek yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading bervariasi tergantung pada mata pelajaran yang diampu. Untuk mata pelajaran normatif adaptif, jenis pembelajaran proyek yang diterapkan adalah bermain peran atau pameran karya. Sedangkan untuk mapel produktif kejuruan jenis pembelajaran proyek yang diterapkan sudah disesuaikan dengan industri. Dimana laboratorium atau RPS disusun dan ditata sedemikian rupa hingga menyamai dengan kondisi yang ada di industri. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RPS benar-benar harus dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan alat praktik dan SOP pekerjaan.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading

Tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading merasakan banyak perubahan-perubahan dari implementasi Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah kurikulum merdeka belajar lebih simpel, sederhana dan fleksibel. Dimana tenaga pendidik diberikan keleluasaan dan kebebasan dalam menyusun perangkat ajar dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan nantinya. Tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading merasa bahwa dengan mengubah fokus pembelajaran pada peserta didik memberikan kebebasan bagi tenaga pendidik untuk menyusun bahan ajar dan perangkat ajar sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik, serta sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Dengan demikian bahan ajar yang digunakan nantinya akan lebih relevan dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat ini. Kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa tenaga pendidik lintas mata pelajaran juga semakin memudahkan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di dalam RPS.

Kurikulum Merdeka Belajar menyediakan beberapa penyederhanaan terkait dengan perangkat ajar yang juga berefek pada kegiatan pembelajaran. Dimana kegiatan pembelajaran

lebih fleksibel dan dapat disesuaikan sepenuhnya berdasarkan minat, bakat dan potensi dari masing-masing peserta didik. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada tenaga pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga difasilitasi dengan metode pembelajaran, alat peraga pembelajaran dan materi ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan industri. Ketiga yaitu lebih relevan dan interaktif. Dalam pelaksanaan KBM baik di kelas maupun RPS, peserta didik mendapatkan peranan yang besar dalam mempelajari dan memperagakan materi yang dipelajari.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading dari Perspektif Tenaga Pendidik

Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. (Kemdikbudristek, 2023). Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Kurikulum Merdeka Belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya (Dikdasmen, 2022).

Meskipun demikian, tenaga pendidik masih mengalami beberapa permasalahan dan kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Ampelgading. Tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading menghadapi beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapannya mengharuskan tenaga pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran karakter dan kompetensi siswa dengan bahan ajar yang dapat bervariasi tergantung kondisi peserta didik dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan daerahnya. Namun, tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading masih merasa kesulitan untuk mencari referensi dan melengkapi bahan ajarnya. Salah satu referensi rujukan yang disiapkan oleh Kemdikbudristek adalah aplikasi Belajar.id (Dikdasmen, 2022 dan Kemdikbudristek, 2023). Dalam aplikasi tersebut tenaga pendidik akan diberikan berbagai macam pengarahan melalui video, pelatihan secara online dan bahan ajar yang dapat diakses dalam aplikasi. Sayangnya untuk tingkatan SMK bahan ajar berupa modul dan video pembelajaran masih banyak yang belum tersedia. Sehingga tenaga pendidik harus berupaya sendiri dalam menyusun bahan ajarnya sesuai dengan capaian pembelajaran yang dibutuhkan.

Selain itu, bimbingan teknis lanjutan terkait dengan penyusunan bahan ajar dan perangkat ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga masih belum banyak tersedia. Berdasarkan Kemdikbudristek melalui situs resminya menyajikan berbagai seminar *online* (webinar) dengan tema dan topik yang didominasi dengan tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Bahan ajar tambahan untuk mapel normatif, adaptif hingga produktif belum mendapatkan fasilitasi webinar khusus dan materi ajar tambahan. Meskipun dalam penerapannya Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan banyak kemudahan kepada tenaga pendidik, dalam perjalanannya mereka juga menemui beberapa kendala yang sering kali menghambat dan mengganggu proses persiapan kegiatan pembelajaran dan menghambat kegiatan pembelajaran di kelas dan di RPS.

4. Solusi dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dari Perspektif Tenaga Pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan *learning loss* akibat pandemi *Covid-19* dapat diatasi dengan Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Fokus pembelajaran pada materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, serta Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

SMK Negeri 1 Ampelgading telah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas dalam menghadapi kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dari sudut pandang tenaga pendidik, secara mandiri mereka dapat mengikuti *up-skilling* dan webinar yang tersedia di platform Merdeka Mengajar atau melalui aplikasi Belajar.id. Selanjutnya, tenaga pendidik kejuruan juga dapat melakukan sinkronisasi bahan ajar dengan DUDI mitra untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan industri. Sedangkan untuk tenaga pendidik mapel normatif adaptif dapat melakukan kolaborasi untuk memenuhi capaian pembelajaran yang selaras antara mapel normatif adaptif dengan mapel kejuruan.

Penerapan pembelajaran berbasis peserta didik dan berbasis proyek dilakukan oleh tenaga pendidik secara rutin. Dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis peserta didik dan berbasis proyek maka akan dapat mengoptimalkan penguasaan materi, peningkatan keterampilan dan bakat peserta didik serta dapat mengembangkan karakter peserta didik selama proses KBM berlangsung. Pada tingkatan program keahlian, masing-masing tenaga pendidik mapel kejuruan menyusun dan merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Hal ini dilakukan supaya bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat terus memacu peserta didik supaya terus belajar selama KBM berlangsung. Kemudian diperkaya dengan bahan ajar berbasis industri dalam RPS untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan industri kepada peserta didik. Meskipun platform merdeka mengajar belum memiliki referensi bahan ajar yang lengkap untuk tingkatan SMK tidak menghalangi tenaga pendidik untuk mencari referensi lain untuk memperkaya bahan ajar. Baik secara internal dengan memanfaatkan internet maupun dengan pemanfaatan Kelompok Kerja Guru (KKG) / MGMP pada bidang mata pelajaran yang diampu.

SIMPULAN

SMK Negeri 1 Ampelgading melakukan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada setiap mata pelajaran. Baik mata pelajaran normatif adaptif maupun produktif kejuruan. Dimana proses KBM dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional di bidangnya dengan melakukan kolaborasi tenaga pendidik antar mapel di lingkungan internal dan eksternal. Untuk melakukan pembaruan ilmu keguruan dan ilmu di bidang keahliannya, tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang difasilitasi dengan adanya *up-skilling* dan *re-skilling* berupa diklat atau seminar yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif.

Kurikulum Merdeka Belajar dinilai lebih sederhana, lebih fleksibel dan lebih memudahkan dan memberikan keleluasaan kepada tenaga pendidik dalam menerapkan KBM, baik di ruang kelas maupun di laboratorium. Peserta didik juga diberikan fasilitas pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini. Namun dalam penerapannya,

tenaga pendidik mengalami beberapa kesulitan. Yaitu kurangnya pengalaman tenaga pendidik dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Mengingat kurikulum merdeka belajar adalah sistem kurikulum baru yang berbeda dari sistem kurikulum K-13. Kemudian tenaga pendidik juga terkendala referensi bahan ajar dasar dari platform merdeka mengajar dan aplikasi belajar.id yang banyak belum tersedia untuk jenjang SMK, khususnya untuk mata pelajaran produktif kejuruan.

Solusi dan inovasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menghadapi kendala implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan menyusun materi, bahan ajar, dan perangkat ajar secara mandiri dan berkolaborasi untuk memaksimalkan pembelajaran karakter di sekolah. Selain itu, tenaga pendidik juga telah melakukan peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui diklat dan up-skilling untuk menambah keterampilan dan kompetensi tambahan tenaga pendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan industri. Disamping itu, tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading juga melakukan kerjasama antara sekolah dengan industri untuk melaksanakan pembelajaran industri untuk peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran berbasis peserta didik dan berbasis proyek secara rutin. Kemudian, pada tingkatan program keahlian, masing-masing tenaga pendidik mapel kejuruan menyusun dan merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Hal ini dilakukan supaya bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat terus memacu peserta didik supaya terus belajar selama KBM berlangsung.

Kedepannya, penulis berharap penelitian ini dibahas lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih mendetail tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada SMK. Selain itu, penulis juga berharap terdapat lebih banyak penelitian yang serupa atau lebih mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai sekolah khususnya pada tingkatan menengah atas, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul. 2021. Analisis Kesiapan Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi COVID 19 (Studi Kasus di LP3I Malang). *Jurnal Vokasi, Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 5 No.2. Hal 112 – 118.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Ditjen Diksi Kemdikbudristek). 2021. *Yuk, Mengenal SMK PK!* (online). <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/yuk-mengenal-smk-pk> . Diakses pada 23 Mei 2023 Pukul 17.25.
- Inayati, Ummi. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21. *2st ICIE: Internasional Conference on Islamic Education*. Vol 2. Hal 293 – 304.
- Kemdikbudristek. 2023. *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas* (online). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> . Diakses pada 22 Mei 2023 pukul 12.18.
- Kurniawan, Wahyu & Karjuni Dt. Maani. 2019. Implementasi Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Dengan Menggunakan Model Donald Van Metter Dan Carl Van Horn. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*. Volume 1. Nomor 4. Halaman 67-78.
- MWAK. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dari Perspektif Tenaga Pendidik (Studi Di SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang). (A. I. Trilaksono, Pewawancara)
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan

Rahayu *et. al.* 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*. Vol. 6, No. 4. Hal 6313 – 6319.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.